

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 awal dunia digemparkan dengan wabah baru yang diidentifikasi berasal dari daratan China yang kemudian dikenal dengan *the novel corona virus* atau covid-19. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh SCMP sebagai lembaga yang memiliki otoritas orang yang terindikasi dan terinfeksi virus corona/covid-19 adalah seorang penduduk Hubei yang berusia 55 tahun, namun dokter di China baru menyadari adanya penyakit wabah baru pada akhir bulan Desember 2019.<sup>1</sup>

Akhir januari 2020 setelah mendapatkan rekomendasi dari komite PPB yang menangani situasi darurat, Dirjen WHO mendeklarasikan darurat kesehatan secara global dan menyatakan covid-19 sebagai pandemic.<sup>2</sup> Status darurat kesehatan skala global membuat berbagai Negara serentak membuat berbagai kebijakan dalam rangka pencegahan dan penyebaran covid-19 di ke Negara mereka, termasuk juga pemerintah Indonesia. Globalisasi dunia telah memangkas sedemikian rupa jarak dan waktu yang awalnya untuk mempermudah interaksi dan komunikasi antar Negara akhirnya membawa efek negatif lainnya dalam hal ini adalah tersebarnya virus covid-19 hanya dalam waktu singkat ke banyak Negara dan semua benua bahkan menginfeksi jutaan warga dunia.

---

<sup>1</sup> Kompas, 3 Agustus 2020

<sup>2</sup>

Di Indonesia kasus pertama covid-19 adalah laporan adanya dua orang Warga Negara Indonesia (WNI) yang tercatat berdomisili di Depok divonis positif terpapar covid-19. Kedua warga yang terpapar tersebut diketahui sebelumnya melakukan interaksi dengan Warga Negara Asing (WNA) yang berasal dari Jepang yang ternyata telah terinfeksi covid-19 terlebih dahulu.<sup>3</sup> Hanya dalam waktu singkat sejak kasus pertama covid-19 akhirnya seluruh daerah di Indonesia menjadi rata penyebarannya.

Pandemi memberi dampak yang besar bukan hanya pada sektor kesehatan akan tetapi semua sektor baik ekonomi, sosial, terlebih dunia pendidikan. Kebijakan pembatasan interaksi sosial di masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah *social* dan *psysical distancing* dianggap sebagai alternatif solusi memutus mata rantai penyebaran covid-19. Akan tetapi, kebijakan ini berpotensi menghambat perkembangan di berbagai aspek kehidupan. Di dunia pendidikan realisasi dari kebijakan pembatasan sosial dimanifestasikan dengan keputusan meliburkan peserta didik kemudian memindahkan proses belajar yang tadinya dikalsanakan di sekolah menjadi di rumah *Work From Home* (WFH) yang sering disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dimulai sejak dikeluarkan surat edaran dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan

---

<sup>3</sup><https://indonesia.go.id>

Reformasi Birokrasi (PAN & RB) nomor 50 tahun 2020 tentang perubahan kedua atas surat Edaran Menteri PAN & RB Nomor 19 Tahun 2020 tentang penyesuaian sistem kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam upaya mencegah penyebaran covid-19 di lingkungan instansi pemerintah. Lembaga pendidikan dalam hal ini merealisasikannya dengan melaksanakan proses pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan.

Pembelajaran daring adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan fleksibel dan efektif dalam pelaksanaan dan interaksinya.<sup>4</sup>

Secara sederhana pembelajaran daring adalah sistem belajar tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah khususnya dalam pembelajaran daring menuai berbagai reaksi dari masyarakat baik pro maupun kontra, bagi masyarakat yang kontra berasumsi bahwa pembelajaran daring itu tidak efektif memaksimalkan belajar anak, justru ketika anak diberi gadget baik itu laptop atau ponsel anak malah bermain game atau menonton film secara online bukan fokus dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran hakikatnya bukan hanya transfer *knowledge* (pengetahuan)

---

<sup>4</sup> E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? Internet and Higher Education. <https://doi.org/>

namun yang lebih utama dari itu adalah transfer *value* (nilai), sebagaimana yang menjadi cita-cita luhur dalam pendidikan nasional.

Tantangan terbesar dari diterapkan pembelajaran daring adalah keahlian dalam memanfaatkan dan menggunakan berbagai teknologi pembelajaran baik dari guru maupun siswa.<sup>5</sup>

Survey yang dilakukan Oktavia yang mengungkapkan asumsi masyarakat khususnya siswa tentang metode pembelajaran daring yang diterapkan saat ini, sebagian peserta didik menerima pembelajaran daring dengan alasan model pembelajaran daring lebih menyenangkan, santai, flkesibel, efisien, praktis hemat tenaga dan yang terpenting lebih aman dari paparan covid-19 yang salah satu penyebarannya dengan adanya interaksi, sementara dalam pembelajaran daring tidak ada interaksi secara langsung.

Manfaat lain dari pembelajaran daring adalah orang tua bisa melakukan kontrol lebih dan mengawasi anaknya dalam pembelajaran, untuk uru dan siswa juga didorong untuk lebih menguasai dan meningkatkan di bidang teknologi dan media informasi. Siswa juga lebih kreatif dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan para guru, serta menciptakan kondisi yan paling ideal dan kondusif

---

<sup>5</sup> Oktafia Ika Handarini Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Volume 8, Nomor 3, 2020

dalam proses belajarnya tanpa harus terikat berbagai aturan-aturan formal sebagaimana ketika berada di sekolah seperti biasa.

Siswa dan guru wajib memanfaatkan teknologi yang ada se efektif dan seefisien mungkin dan ini berdampak positif pada masa depan negeri mengingat proses digitalisasi dan sistem informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibutuhkan di era 5.0 yang serba mutakhir. Terapi, kesimpulan dari survey yang dilakukan ini mendapatkan hasil bahwa masyarakat masih banyak berasumsi bahwa sistem pembelajaran daring masih kurang efektif diberlakukan.

Kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran daring antara diantaranya adalah siswa maupun guru belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh, kemudian guru adalah orang tua kedua khususnya saat di sekolah yang tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi guru juga harus bisa menjadi teladan yang baik untuk siswa. Oleh karena itu guru harus menjalin silaturahmi dan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai, karena walaupun pembelajaran jarak jauh guru harus tetap memberikan, saran, motivasi, semangat dan kontrol terhadap siswa, dan disinilah fungsi orang tua.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Eka Putri Melania, Pembelajaran Daring, Apakah Efektif Untuk Indonesia? Diterbitkan 6 April 2020

Definisi pendidikan adalah usaha dalam membina dan menembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh dan komprehensif dengan kreatif dan menyenangkan. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka merealisasikan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, tidak akan bisa dicapai tanpa menyetakan dan menamkan pondasi pendidikan agama di sekolah. Pemerintah menegaskan pentingnya pendidikan agama dengan UU Sisdiknas pasal 12 ayat (1) yang isinya memberikan amanat kepada setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang di anutnya dan diajarkan oleh pendidikan agama yang seagama. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 menegaskan: “setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jnjang dan jenis pendidikan wajib melaksanakan pendidikan agama”.

Terminologi PAI adalah usaha sadar yang dilaksanakan pendidik dalam rangka menanamkan pondasi Tauhid sejak dini, memahami dan merealisasikan ajaran Islam dengan membimbing, mengajar dan melatih siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Darajat adalah usaha dalam membina dan membimbing peserta didik dalam proses memahami konsep ajaran Islam secara komprehensif, dan akhirnya dari pemahaman itu menjadi bekal untuk merealisasikan dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.<sup>8</sup>

Tujuan dari pembelajaran PAI adalah :

1. Menanamkan aqidah Islam melalui pemberian materi, memupuk dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan , pembiasaan dan pengamalan peserta didik terhadap berbagai ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang kokoh keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan peserta didik yang taat dalam mengamalkan ajaran Islam, berakhlak memiliki kecerdasan dan kesholehan individu dan sosial, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), h. 132.

<sup>8</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), h. 87

3. Membentuk karakteristik peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, pengamalan dan pembiasaan pada berbagai norma dan aturan Islam dalam rangka memperbaiki hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar dengan harmonis; dan
4. Mengembangkan logika dan moralitas yang harmonis dengan nilai-nilai dan aturan-aturan Islam dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>9</sup>

Kurikulum terbaik dan relevan untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam harus komprehensif dan integral dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam kehidupan, sebagaimana kita ketahui pokok dari ajaran Islam adalah meliputi :

1. Aqidah, adalah pondasi Islam yang konsepsi utamanya membahas dan mempelajari tentang pengetahuan tentang ke-Tuhanan, sehingga peserta didik bisa meyakini dan mengamalkan Islam dengan benar.
2. Akhlaq, fokus pembahasannya adalah mempelajari tentang moralitas dan etika baik itu kepada Allah, diri sendiri, sesama, maupun kepada lingkungan. Akhlak terbagi menjadi dua akhlak terpuji yang harus diteladani dan akhlak tercela yang wajib di jauhi. Pelajaran akhlak bertujuan membentuk karakter siswa yang mengamalkan nilai-nilai ke-Islaman dan berSerta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dan bertingkah laku sebagai mana muslim yang baik sesuai dengan teladan utama yaitu Rasulullah SAW.

---

<sup>9</sup> Fahrudin, dkk, " Implementasi Kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa", Edu Religia, Vol.1 No.4 edisi Oktober-Desember 2017. h 8



3. Fiqh, adalah materi yang pembahasannya mencakup aturan-aturan atau syariat Islam yang berhubungan dengan Ibadah dan muamalah, didalamnya berisi norma-norma hukum, nilai dasar yang menjadi pandangan hidup seorang muslim yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh individu, keluarga dan masyarakat yang beragama Islam.

4. Pelajaran Al-Qur'an, merupakan pelajaran yang membahas tentang sumber dan juga pedoman utama dalam Agama Islam dalam hal ini pembelajaran berfokus kepada pengajaran dalam membaca, mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tingkatan-tingkatan sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal untuk selanjutnya berkembang sebagai kemampuan untuk mempelajari, meresapi, menghayati serta mengamalkan pokok-pokok kandungan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

5. Al-Hadits, setelah al-Quran al-Hadits menempati posisi kedua terpenting sebagai pedoman hidup muslim karena posisinya sebagai penjelas/tafsiran dari ayat-ayat al-Quran. Proses pembelajaran hadits terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya.

6. Tarikh Islam, berfokus kepada pembelajaran, transfer informasi dan pengetahuan terkait dengan sejarah serta kebudayaan dalam Islam lintas generasi dan zaman, di mulai dari masa pra Islam, masa Islam yang dimulai dari dakwah

Rasulullah SAW, berbagai dinasti kerajaan Islam, perkembangan Islam di era modern dunia, termasuk juga perkembangan Islam di Nusantara.

Dasar kompetensi dalam pendidikan Agama Islam adalah sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam masa pendidikan di sekoah. Orientasi dari kemampuan ini adalah tumbuhnya kecerdasan afektif dan psikomotorik yang didasari dengan kecerdasan kognitif dalam rangka mengokohkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Berbagai kemampuan yang tercantum dalam komponen kompetensi dasar ini adalah penjabaran dari kompetensi dasar umum yang harus dicapai peserta didik di sekolah menengah umum (SMU) / Madrasah Aliyah (MA) yaitu :

1. Beriman kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya dengan mengetahui fungsi serta hakikatnya sehingga mampu merealisasikan dan merefleksikan dalam kehidupan baik dari sikap perilaku maupun akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah (dimensi vertical) maupun dengan sesama makhluk (dimensi horizontal).
2. Peserta didik mampu membaca, menulis, serta memahami makna, hakikat dan hukum yang terkandung dari ayat-ayat al Quran kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman para ulama yang baik dalam ibadah wajib maupun yang sunnah..
4. Peserta didik mampu meneladani kepribadian Rasulullah SAW, para sahabat RA, Tabi'in dan para ulama yang berpegang teguh kepada syariat Islam,

kemudian mampu mengambil pelajaran serta hikmah yang terkandung dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Islam kemudian mengaplikasikannya di kehidupan saat ini dan dimasa yang akan datang.

5. Peserta didik mampu mengaplikasikan berbagai aturan sosial dalam Islam (mu'amalah) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melihat demikian kompleksnya berbagai komponen yang tercakup dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang menjadi permasalahan dan pertanyaannya sekarang apakah bagaimana pembelajaran daring khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam, serta berbagai faktor yang mempengaruhi dalam perlaksanaannya, ini menjadi penting karena ada wacana yang ingin mempermanenkan metode belajar daring. Dengan pembelajaran daring diharapkan bisa menjadi alternatif dan solusi siswa bisa tetap belajar namun tetap bisa menjaga kesehatan karena tidak kontak secara langsung, namun yang menjadi pertanyaan dibenak penulis adalah bagaimana implementasi pembelajarandaringkhususnya dalam menurut persepsi guru, orang tua dan siswa yang merasakan dan bisa menilai secara langsung pembelajaran daring, apakah tujuan dari pembelajaran serta target-target belajar bisa sukses atau justru terjadi penurunan pada prestasi belajar siswa, kemudian orang tua yang membimbing dan mengawasi anaknya dalam pembelajaran di rumah, serta siswa yang menjalani secara langsung pelaksanaan pembelajaran di rumah lewat jaringan internet. Dari penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu referensi seandainya terjadi pandemi serupa karena tidak menutup kemungkinan hal ini akan terjadi sehingga pemerintah khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan sudah memiliki

strategi yang efektif sebagai solusi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang nantinya akan dituangkan dengan karya ilmiah berbentuk tesis dengan judul “Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi ( Persepsi Guru, Orang Tua dan Siswa di pada MAN 3 Banjar, MA Manbaul Ulum Banjar dan Martapura Kabupaten Banjar).

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini yang kemudian dijadikan sebagai rumusan masalah adalah bagaimana:

1. Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Sistem Daring Dalam Pembelajaran PAI di MAN 3 dan MA Manbaul Ulum dan Kabupaten Banjar?
2. Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Sistem Daring Dalam Pembelajaran PAI di MAN 3 dan MA Manbaul Ulum dan Kabupaten Banjar?
3. Persepsi peserta didik Terhadap Pelaksanaan Sistem Daring Dalam Pembelajaran PAI di MAN 3 dan MA Manbaul Ulum dan Kabupaten Banjar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas yang menjadi pokok permasalahan yang diangkat maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara lengkap tentang bagaimana:

1. Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Sistem Daring Dalam Pembelajaran PAI di MAN 3 dan MA Manbaul Ulum Kabupaten Banjar.
2. Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Sistem Daring Dalam Pembelajaran PAI di MAN 3 dan MA Manbaul Ulum Kabupaten Banjar.
3. Bagaimana persepsi peserta didik Terhadap Pelaksanaan Sistem Daring Dalam Pembelajaran PAI di MAN 3 dan MA Manbaul Ulum Kabupaten Banjar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan penulis dengan adanya penelitian ini adalah memberikan manfaat khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam. Adapun penjabaran dari berbagai manfaat tersebut antara lain adalah:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumber informasi serta referensi ilmiah untuk perkembangan ilmu pendidikan agama Islam di era modern khususnya terkait metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan IT sebagaimana saat terjadi pandemi covid-19.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Pemegang Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan khususnya dalam pembelajaran daring jika sistem ini positif di berlakukan secara permanen, maupun jika suatu saat terjadi pandemi serupa.

## 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat khususnya orang tua siswa bisa dijadikan sebagai pedoman bagaimana seharusnya orang tua dalam menunjang belajar efektif anak dalam sistem daring.

## 3) Bagi Peneliti

- a) Menjadi bahan pembelajaran demi meningkatkan pengetahuan dan wawasan, baik teoritis maupun aplikatif sebagai bentuk realisasi atas berbagai materi yang telah diberikan saat perkuliahan khususnya yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam (PAI), karena peneliti juga adalah seorang guru dan praktisi pendidikan sehingga berbagai informasi tentang dunia pendidikan sangat penting untuk diketahui.
- b) Penelitian ini akan dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan dalam berbagai kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media daring dalam pembelajaran PAI.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk mempertegas dan menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi sederhana terhadap persepsi guru, orang tua dan siswa pada pembelajaran daring di MAN 3 Banjar dan MA Manbaul Ulum Banjar.

1. Pembelajaran adalah komunikasi dua arah dimana pendidik atau guru harus mengajar dan peserta didik atau siswa harus belajar. Hubungan pendidik dan peserta didik adalah hubungan fungsional, dalam artian pelaku pendidik dan pelakuk terdidik. Dari aspek tujuan yang ingin dicapai baik pendidik maupun peserta didik memiliki tujuan yang berbeda. Akan tetapi, tujuan pendidik dan peserta didik dapat disatukan dalam tujuan utama yaitu tujuan instruksional.

Proses belajar dan berkembang adalah merupakan proses internal pada peserta didik (siswa). Pada belajar dan perkembangannya, siswa secara mandiri melaksanakan, mengalami, serta menghayati prosesnya. Ini adalah maksud dari pembelajaran. Tujuan dari interaksi guru dan siswa adalah untuk meningkatkan transfer pengetahuan, meningkatkan perkembangan mental, sehingga siswa menjadi mandiri sepenuhnya. Selain guru lingkungan sekitar juga memiliki andil besar dalam perkembangan siswa. Dalam proses tersebut siswa menggunakan kemampuan intelektual dan mentalnya untuk memahami materi pembelajaran secara aplikatif.

Pokok tujuan utama dari pembelajaran diatas adalah membantu siswa untuk menumbuh kembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diterimanya. Kemudian dengan tambahan

informasi sarana dan prasarana belajar, penguatan, evaluasi membantuk siswa untuk semakin sadar akan kemampuan yang dimilikinya.

Kegiatan interaksi dalam pembelajaran adalah belajar mengajar, guru memberikan pelajaran dan siswa belajar, sehingga ranah-ranah tersebut semakin fungsional. Ilustrasinya pada ranah kognitif siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dapat mengaplikasikan, menganalisis, melakukan sintesis dan kemampuan evaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat menentukan sikap, berpartisipasi, mengorganisasi dan membentuk pola hidup yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun diranah psikomotorik siswa mampu mempersepsi, mempersiapkan diri dan membuat penyesuaian pola dan menciptakan inovasi gerakan-gerakan baru.

Belajar bisa saja terjadi tanpa proses pembelajaran formal atau secara insidental, akan tetapi dampak pembelajaran tersebut terhadap belajar bermanfaat dan relatif mudah di amati.

Untuk efektifitas keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai perlu dirancang suatu tujuan pembelajaran tertentu (*a specific learning objective*), sehingga pembelajaran mampu terorganisir secara sistematis dan terukur secauh mana tingkat pencapaian keberhasilannya.

Pembelajaran mencakup momen atau kejadian yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang sifatnya eksternal seperti media konvensional (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), maupun berbagai bahan pembelajaran yang sekarang mudah ditemukan di media internet baik google searching, youtube maupun media sosial. Peristiwa-peristiwa pembelajaran mencakup semua aspek



atau domain hasil belajar (*learning outcomes*). Sederhananya, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian peristiwa yang direncanakan, diorganisasi sedemikian rupa untuk mempengaruhi peserta didik, hingga mempermudah proses peserta didik dalam belajar dan mencapai berbagai tujuan pendidikan.

2. Terminologi pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran kontemporer dalam dunia pendidikan selain muncul modernisasi pola pembelajaran dan penyesuaian di era teknologi informasi juga sebagai solusi alternatif pembelajaran di era pandemi yang terjadi, seperti Covid 19 seperti sekarang ini. Daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering digunakan dalam hal-hal yang berhubungan dengan teknologi internet. Daring adalah sebuah istilah yang menunjukkan makna tersambung ke dalam jaringan internet. Sehingga pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet dan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring dilakukan tanpa melakukan tatap muka antar guru dan siswa sebagaimana pembelajaran konvensional, tetapi melalui *platform* atau media yang telah tersedia. Segala materi pelajaran disampaikan dan didistribusikan menggunakan internet, demikian juga dengan komunikasinya hingga tes dan evaluasinya semua memanfaatkan jaringan internet, melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti Google Classroom, Google Meet, Edmodo dan Zoom, what'sapp, facebook, hingga youtube.

Kegiatan bisa dikategorikan daring jika memenuhi beberapa persyaratan berikut:

- a. Berada di bawah kendali langsung dari alat lainnya (aplikasi/software).
- b. Berada dibawah kendali langsung dari sebuah sistem internet.
- c. Dapat disiarkan secara langsung oleh pengguna atau *real time*.
- d. Terhubung dengan sistem dalam proses pengoperasiannya, serta bersifat fungsional dan berbasis pelayanan.

3. Pendidikan Agama Islam adalah usaha terencana yang sengaja dilaksanakan pendidik (guru) dengan tujuan mempersiapkan peserta didik (siswa) dalam rangka menanamkan fondasi ke-Imanan (Tauhid), memahami dan mengaplikasikan konsepsi ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun materi yang dalam pembelajaran PAI adalah Aqidah Akhlak, al Quran Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang menurut penulis berkaitan dengan penelitian ini yang representatif untuk penulis jadikan sebagai sumber informasi dan acuan, seperti:

1. Jurnal Sri Harnani yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Covid 19*. Pembelajaran dring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan gadget

baik itu perangkat komputer (PC) atau laptop bisa juga menggunakan *smartphone* dengan catatan semua perangkat itu terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi media sosial antara lain WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya yang dianggap bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pendidik (guru) tetap dapat memastikan bahwa peserta didik (siswa) tetap mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran, meskipun di tempat yang berbeda.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran daring antara lain sistem pembelajaran daring yang masih baru sehingga guru maupun siswa relatif kesulitan dalam pelaksanaannya. Kendala selanjutnya adalah, penggunaan kouta yang membutuhkan biaya relative tinggi baik bagi guru terlebih lagi pada siswa khususnya mereka yang berasal dari ekonomi kelas menengah kebawah. Padahal kouta internet adalah syarat utama tersambungnya jaringan internet yang digunakan untuk pembelajaran daring.

Solusi atas permasalahan ini adalah pemerintah diharapkan membuat kebijakan strategis seperti membuka layanan internet gratis khususnya yang berkaitan dengan aplikasi-aplikasi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daring, untuk kebijakan ini pemerintah bisa bekerjasama dengan provider penyedia layanan internet untuk memastikan tersedianya layanan gratis pada aplikasi-aplikasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran

daring. Pemerintah juga wajib mempersiapkan kurikulum dan silabus pembelajaran berbasis daring. Bagi sekolah-sekolah perlu memfasilitasi para tenaga pengajarnya agar menguasai berbagai macam media pembelajaran daring serta menafoatkannya seefektif mungkin sesuai dengan mata pelajarannya, selain memfasilitasi skill guru, sekolah juga harus mensosialisasikan kepada orang tua tentang bagaimana sistem dan tatacara pelaksanaan pembelajaran daring.<sup>10</sup>

2. Penelitian Sumarni yang diterbitkan Jurnal Edukasi yang berjudul Potret Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. Pelaksanaan pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah (MA) semestinya dilaksanakan secara holistic, sistematis dan integral, sehingga mampu mengkombinasikan target pencapaian segala aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Harapan dari pembelajaran agama Islam di madrasah adalah mampu menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa, memiliki moralitas yang tinggi, kepibadian yang Islami, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi secara holistik, memiliki keshalehan individu dan sosial, serta dewasa dalam emosional. Penelitian yang dilakukan Sumarni bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran PAI di MA. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan PAI di MA dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran PAI di MA. Hasil penelitian ini

---

<sup>10</sup> Sri Harnani, Jurnal, Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, Selasa, 7 Juli 2020

menunjukkan bahwa hasil capaian kognitif siswa MA dalam pembelajaran PAI relatif sudah cukup baik dengan nilai 78 sampai 80. Hasil capaian aspek psikomotorik diukur dari 3 aspek perilaku juga cukup baik, terutama dalam ritual ibadah keagamaan, namun pada 2 aspek perilaku siswa lainnya masih perlu perbaikan. Pada hasil capaian aspek afektif dilihat dari lima rumpun bidang isu pelajaran PAI masih kurang berhasil. Beberapa faktor ikut mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran PAI di MA, seperti kualitas madrasah, sikap keagamaan guru, pola asuh orang tua, dan sebagainya.<sup>11</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar proposal tesis ini menjadi kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis meliputi dari; Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, Efektivitas Pembelajaran, Konsep Pembelajaran Daring

Bab III Metode Penelitian meliputi dari; Jenis dan Pendekatan Penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

---

<sup>11</sup> Sumarni, *Potret Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*, EDUKASI Volume 11, Nomor 3, September-Desember 2013

Bab IV Meliputi paparan data dan pembahasan.

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran